

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN TENTANG KEBERAGAMAN SUKU,
BANGSA, SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BOWLING KAMPUS SISWA KELAS IV
SDN SAWUH KECAMATAN SIMAN**

HARI MULYANI

Sekolah Dasar Negeri Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di Kelas IV SDN Sawuh Kecamatan Siman diperoleh data rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada kompetensi dasar Tentang bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sangat rendah, yakni 38,46% dari jumlah 13 siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 57,69. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal pada siswa. Penerapan model pembelajaran Bowling Kampus, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah dengan harapan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep pelajaran berkompetensi dasar Tentang bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep pelajaran berkompetensi dasar tentang bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Bowling Kampus Siswa Kelas IV SDN Sawuh Kecamatan Siman Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran Bowling Kampus dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi ajar berkompetensi dasar Tentang bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 72,31; siklus II 76,93, dan siklus III 81,92. Selain itu ditandai pula adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 69,23%, siklus II menjadi 76,93%, pada siklus III mencapai 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya. bowling kampus

PENDAHULUAN

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern.

Fenomena yang terjadi di Kelas IV SDN Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo maka diperoleh data rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama pada kompetensi

dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Hal ini didukung adanya data prestasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencapai mean skor 57,69 dan siswa yang dinyatakan tuntas 61,54% dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 75. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal pada siswa. Penerapan model pembelajaran Bowling Kampus, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran Bowling Kampus ini terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mean skor meningkat menjadi 75 atau lebih dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai minimal 75% dari keseluruhan jumlah siswa di Kelas IV.

Pengertian Pembelajaran Bowling Kampus

Prosedur Model pembelajaran Bowling Kampus sebagai berikut : 1) Sajian materi ajar oleh guru sebagai sarana pengantar konsep; 2) Bagilah siswa menjadi beberapa tim beranggotakan tiga atau empat orang. Perintahkan tiap tim memilih nama organisasi (Misalnya nama-nama hewan : buaya, bebek, cecak dan lain-lain) yang mereka wakili; 3) Beri tiap siswa sebuah kartu indeks. Siswa akan mengacungkan kartu mereka untuk menunjukkan bahwa mereka ingin mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Tiap kali guru mengajukan pertanyaan, anggota tim boleh menunjukkan keinginannya untuk menjawab. Pertanyaan adalah yang bersifat kognitif; 4) Jelaskan aturan berikut ini : (1) Untuk menjawab sebuah pertanyaan, siswa diminta mengacungkan kartu yang dimiliki; (2) Siswa dapat mengacungkan kartu sebelum sebuah pertanyaan selesai diajukan. Jika siswa merasa sudah tahu jawabannya, siswa dapat melakukan interupsi, pembacaan pertanyaan dihentikan; (3) Tim menilai satu angka untuk tiap jawaban anggota yang benar; (4) Ketika seorang siswa memberikan jawaban yang salah, tim lain bisa mengambil alih untuk menjawab (Mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan jika tim lain menginterupsi pembacaan pertanyaan); 5) Setelah semua pertanyaan diajukan, jumlahkan skornya dan umumkan pemenangnya; 6) Berdasarkan jawaban permainan, tinjaulah materi yang belum jelas atau yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Pemahaman Konsep

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mencapai tujuan. Winkel (1984) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Selanjutnya Sukirin (1984) mengatakan belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan baru.

Masalah pokok yang dihadapi dalam belajar adalah bahwa proses belajar tidak dapat diamati secara langsung dan kesulitan untuk menentukan kepada terjadinya perubahan tingkah laku belajarnya. Untuk dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut hanya dapat diketahui bila telah mengadakan penilaian.

Itulah sebabnya pengendalian dan pengontrolan proses belajar dapat dilakukan bila proses belajar direncanakan dalam desain sistem belajar yang cermat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar, baik itu perubahan pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan, dan perubahan tersebut dilakukan secara berkesinambungan.

Hubungan Model Pembelajaran Bowling Kampus dengan Hasil Belajar Kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia

Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih mengutamakan pada proses pembelajaran yang menonjolkan pada kemampuan observasi lapangan dan praktikum, sehingga dalam proses pembelajarannya keaktifan siswa sangat diperlukan dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Penelitian ini memakai model pembelajaran Bowling Kampus, yang merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya dan melatih keberanian untuk berkompetisi dalam perebutan penguasaan materi ajar. Dengan demikian jika dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia menggunakan model pembelajaran Bowling Kampus diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar khususnya kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul

“Peningkatan Hasil Belajar PPKn tentang Keberagaman Suku, Bangsa, Sosial dan Budaya di Indonesia melalui Model Pembelajaran Bowling Kampus Siswa Kelas IV SDN Sawuh Kecamatan Siman Semester I Tahun Pelajaran 2018/ 2019” dilakukan di SDN Sawuh yang terletak di Jalan Jalan Pemuda No. 108 Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Sebagai subyek penelitian adalah siswa Kelas IV Semester I tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus atau lebih. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan sebagaimana telah dirancang sesuai hasil refleksi. Sebelum dilaksanakan penelitian, maka dilakukan tes awal terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Tujuan diadakan tes ini adalah untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan (*Planning*), Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi : 1) Menyusun silabus pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa; 4) Menyusun Lembar Evaluasi di akhir pembelajaran dan di akhir siklus; 5) Membuat lembar observasi, untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung; 6) Membuat angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Penerapan Tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran Bowling Kampus yang dipaparkan di atas.

Observasi (*Observation*), Observasi dilakukan oleh kolaborator. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk

keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia.

Refleksi (*Reflection*), Setelah hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan, selanjutnya pada tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator menganalisa dan mendiskusikan hal-hal yang perlu dipertahankan dan hal-hal yang perlu untuk diperbaiki dengan harapan pada tahap berikutnya akan lebih baik. Pada tahap ini peneliti merefleksikan diri apakah tindakan yang telah dilakukan sudah tepat untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Berdasarkan hasil refleksi maka dilakukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan diambil dari penilaian Pemahaman Konsep dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat hasil belajar kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode Bowling Kampus dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di

Indonesia jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang hasil belajar siswa di kelas. Dari deskripsi ini dapat terlihat berbagai permasalahan yang muncul terutama minat dan hasil belajar kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ternyata minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termasuk rendah. Di samping itu, hasil belajarnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa menurut catatan yang ada, hasil belajar kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia di Kelas IV memiliki rata-rata adalah 57,69 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 35. Sedangkan Ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah 61,54% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarga-negaraan sebanyak 38,46%. Permasalahan ini muncul karena kurangnya motivasi dari guru dan dalam pembelajaran tidak melibatkan keaktifan siswa, di samping itu metode pembelajaran yang digunakan tidak memotivasi kreativitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lemt 23 Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes ; 5)

Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Secara terperinci pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan rencana jadwal yaitu : Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pada siklus I pengelompokan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 3-4 orang. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa pemahaman konsep berupa kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Mengikuti berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara lengkap dari 13 siswa sebagai responden adalah sebagai berikut : 2 siswa mendapat skor 60; 2 siswa mendapat skor 70; 8 siswa mendapat skor 75; dan 1 siswa mendapat skor 80. Sehingga dihasilkan skor reratanya adalah sebesar 72,31. Dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 80. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 69,23% (9 siswa) Tuntas dan 30,77% (4 siswa) Tidak Tuntas.

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar yang menggambarkan kemampuan mempelajari Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia terendah

adalah 60 sedangkan tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 72,31 dengan tingkat ketuntasan 69,23%. Berarti terdapat 9 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia masih tergolong cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 2 tercatat ada 1 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 13 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 7,69% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori rendah, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sudah mengalami kemajuan dari 61,54% siswa menjadi 69,23% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 7,69% itu sudah lumayan, berarti dari 13 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 9 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Memperhatikan hasil refleksi pada

siklus I, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II dengan perubahan-perubahan sebagai berikut: Pertemuan ketiga pada siklus II yang materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dikembangkan pada materi lanjutan Menyakini berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Pada siklus II pertemuan keempat, siswa dalam kelompoknya membuat soal yang bervariasi pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang akhirnya harus diselesaikan oleh kelompok lain.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara lengkap dari 13 siswa sebagai responden adalah sebagai berikut : 2 siswa mendapat skor 65; 1 siswa mendapat skor 70; 5 siswa mendapat skor 75; 2 siswa mendapat skor 80; 2 siswa mendapat skor 85; dan 1 siswa mendapat skor 90. Sehingga dihasilkan skor reratanya adalah sebesar 76,54. Dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 90. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 76,93% (10 siswa) Tuntas dan 23,07% (3 siswa) Tidak Tuntas.

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa Pemahaman Konsep yang menggambarkan kemampuan menyelesaikan kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia, terendah adalah 65 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 76,54 dengan tingkat ketuntasan 76,93%. Berarti terdapat 10 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk

keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sudah mengalami kemajuan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tetapi keaktifan siswa yang ditandai dengan siswa yang mempunyai skor dalam kategori baik atau amat baik hanya 5 siswa atau 38,46%, dan belum mencapai minimal 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 4 tercatat ada 5 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 13 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 38,46% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia, sudah mengalami kemajuan dari 69,23% siswa menjadi 76,93%. Peningkatan ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Dengan kenaikan 7,69% itu sudah lumayan, berarti dari 13 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 10 siswa. Untuk lebih memantapkan hasil penelitian, siklus tetap dilanjutkan ke siklus III. Melihat hasil dari pekerjaan siswa ternyata kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kecerobohan dalam mengerjakan tugas; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

Siklus III

Perencanaan, Mempelajari hasil refleksi pada siklus II, maka untuk pelaksanaan penelitian

siklus III dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III dengan perubahan-perubahan sebagai berikut : Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi lanjutan Menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerja sama. Penilaian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana seharusnya pekerjaan yang betul.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam Menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerja sama. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus III diperoleh data bahwa aktivitas sudah mengalami kemajuan yang berarti. Hasil Tes mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara lengkap dari 13 siswa sebagai responden adalah sebagai berikut : 2 siswa mendapat skor 75; 6 siswa mendapat skor 80; 1 siswa mendapat skor 85; 2 siswa mendapat skor 90; dan 1 siswa mendapat skor 95. Sehingga dihasilkan skor reratanya adalah sebesar 81,92. Dengan skor terendah 75 dan skor tertinggi 95. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 100% (13 siswa).

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa Pemahaman Konsep yang menggambarkan kemampuan Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia terendah adalah 75 sedangkan tertinggi 95. Skor rata-rata siswa adalah 81,92 dengan tingkat ketuntasan 100%. Berarti terdapat 13 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sudah mengalami kemajuan pesat dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu siklus dihentikan.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah

mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 6 tercatat ada 10 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 13 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 76,93% siswa termasuk dalam kategori baik; 2) Kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia, sudah mengalami kemajuan dari 76,93% siswa menjadi 100%. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. Dengan kenaikan 23,07% itu sangat bagus, berarti dari 13 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah semua siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

Deskripsi Data Penelitian

Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana tertera berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data Statistik Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang skor	20-100	20-100	20-100
Skor tertinggi	80	90	95
Skor terendah	60	65	75
Rata-rata	72,31	76,54	81,92

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	69,23	30,77
II	76,93	23,07
III	100	0

PEMBAHASAN

Pada siklus I, data hasil penelitian

menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 7,69%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 69,23%. Ini berarti menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula hanya 61,54%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 38,46% yang sebelumnya hanya 7,69%. Kemampuan siswa dalam meningkatkan Pemahaman Konsep pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi 76,93%.

Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar yang maksimal yakni 76,93% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya Pemahaman Konsep Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang dimiliki siswa Kelas IV tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 100%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran Bowling Kampus merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa dalam meningkatkan Pemahaman Konsep pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis

tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Pembelajaran yang menerapkan model kooperatif model Bowling Kampus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 2) Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Bowling Kampus dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran kompetensi dasar Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Saran

Guru : 1) Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Bowling Kampus memang dapat meningkatkan Pemahaman Konsep. Namun model pembelajaran ini belum tentu cocok untuk materi yang lain, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia guru bisa mencoba menerapkan model pembelajaran Bowling Kampus agar hasil belajar siswa meningkat; 2) Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan motivasi untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas

sekaligus sebagai upaya pengembangan profesinya.

Kepala Sekolah : Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong guru lain untuk melakukan penelitian yang serupa Kepala Sekolah.

Peneliti Lanjutan : Bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini, disarankan : 1) Mempelajari situasi dan kondisi kelas dan siswa yang akan dijadikan sasaran penelitian, sehingga pada tahap refleksi awal hendaknya dilakukan dengan cermat dan tidak tergesa-gesa; 2) Mempelajari kedalaman dan keluasan materi, media pembelajaran yang digunakan, tingkat kematangan siswa, serta alokasi waktu yang tersedia; 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan hendaknya disusun sesuai dengan paradigma penelitian tindakan kelas, dan bukan menggunakan RPP yang telah ada; 4) Pengamatan, pantauan dan evaluasi pada penelitian tindakan kelas hendaknya dilaksanakan dengan cermat, teliti dan membuat administrasi serta deskripsi dengan baik agar apa yang dihasilkan dalam penelitian ini signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta : Peningkatan Manajemen Sekolah.
- Depdiknas. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research*. Jakarta : Dirjen Dikmen.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Melvin, L. Silberman. 2006. *Active Learning*. Bandung : Nusamedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston